

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia dalam kehidupannya akan selalu melakukan cara-cara sebagai bentuk proses mempertahankan kehidupannya, sehingga pada pelaksanaannya manusia akan selalu bereaksi dalam berbagai aspek kehidupannya tersebut. Segala kreatifitas yang dihasilkan oleh manusia sudah tentu melalui berbagai proses berpikir yang dilakukan oleh manusia, kemudian proses berpikir tersebut diakhiri oleh tindakan nyata yang diaplikasikan oleh manusia ke dalam berbagai bentuk karya. Karya-karya yang dihasilkan oleh manusia sangatlah beragam, tetapi keberagaman ini dengan sendirinya menghasilkan berbagai corak kreatifitas manusia yang berpegang pada apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Dari penjelasan tersebut maka dengan demikian maka segala bentuk cara yang dilakukan oleh manusia dalam kurun waktu yang lama secara turun-temurun akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang terus dipertahankan dan disebut tradisional yang akan menjadikan kebiasaan tersebut menjadi suatu budaya yang melekat pada manusia.

Kebudayaan sendiri adalah pengalaman hidup yang diperoleh dari proses dan hasil pencapaian pemikiran, perilaku serta tindakan yang makin bertambah bagi generasi selanjutnya sebagai warisan budaya. Budaya juga hakekat akan diperlukan dalam memenuhi kehendak yang mendasar, yaitu agar manusia dapat dan mampu terus serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, atau menata dan memanfaatkan kemampuan itu dalam melanjutkan kehidupan mereka. Transformasi dalam kebudayaan yang menekankan akan proses belajar itu, tidak hanya mendorong tumbuh kembangnya budaya lokal dan regional (dalam lingkup budaya nasional), tetapi juga budaya lokal menjadi akar atau bagian budaya nasional yang memberi peluang untuk dapat diterima oleh budaya lain. Kemungkinan bahwasannya unsur budaya luar yang merasuki itu akan diterima sebagian atau seluruhnya, ataupun ditolak oleh suatu kelompok masyarakat adalah

berdasarkan atas kemampuan adaptasi dan kebutuhan institusi sosial budaya mereka (Garna, 2008 hlm: 202).

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karena itu tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu ;

- a. Perubahan lingkungan alam
- b. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain
- c. Perubahan karena penemuan
- d. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain
- e. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas (Setiadi, 2007, hlm. 44).

Perubahan kebudayaan terjadi karena adanya suatu kemajuan zaman dan perkembangan zaman dimana dampak negatif dari kemajuan zaman tersebut terkadang tidak disadari sudah mulai mengikis unsur-unsur tradisional dan kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi ciri khas dari suatu kelompok masyarakat perlahan mulai terkikis dan dapat merujuk kepada kepunahan suatu budaya itu sendiri. Suatu kelompok masyarakat yang mempunyai ciri khas dengan tradisi dan kebudayaannya ketika mengikuti perubahan zaman maka perlahan demi perlahan pun mulai menunjukkan perubahan kebudayaan yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Jika dilihat Indonesia adalah salah satu negara dengan beragam suku bangsa dan budaya yang tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas ataupun budaya yang berbeda beda, seperti di suku Jawa tentunya memiliki perbedaan budaya dengan suku Sunda, dan juga daerah lainnya. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang beragam adalah daerah Jawa Barat. Jawa Barat memiliki luas wilayah sebesar 35.377,76 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 46.497.175 jiwa yang tersebar di 26 Kabupaten/Kota,

625 Kecamatan, dan 5.899 Desa. Jika dilihat dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang sangat besar ini memiliki beragam budaya yang tentunya menjadi ciri khas dari setiap daerah tersebut.

Jawa Barat merupakan daerah yang sangat banyak memiliki ragam kesenian, diantaranya kesenian Sisingaan, Genye, seni Ulin Kobongan, Domyak, dan lain sebagainya. Ragam kesenian yang ada di Jawa Barat mempunyai bentuk serta ciri-ciri tersendiri sesuai dengan rasa dan kreatifitas masyarakat tersebut, diantaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis daerahnya. Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya dari peristiwa-peristiwa adat istiadat yang khas dari masyarakat setempat kemudian membaku dan berkembang secara turun-temurun dari generasi di lingkungan masyarakatnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan terdahulu ke angkatan berikutnya (Caturwangi, 2007, hlm. 160).

Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Aspek yang menonjol dalam seni tradisional di Indonesia pada umumnya adalah sangat terkait pada aspek mata pencaharian dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Purwakarta sebagian besar masih memegang teguh nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa suatu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun harus tetap dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting diteruskan oleh penerusnya agar kelangsungan kehidupan pada masyarakat tersebut tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Oemar (1985 hal. 3) dalam bukunya bahwa:

*“Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.*

Seni tidak bisa lepas dari produknya yaitu karya seni, karena kita baru bisa menikmati seni setelah seni tersebut diwujudkan dalam suatu karya konkrit, macam-macam seni yang dihasilkan oleh masyarakat melalui hasil kebudayaan yang ada antara lain seni rupa, seni musik, seni teater, seni tari dan kerajinan tangan. Dalam pemahaman umum, seni sering diartikan hanya sebagai bentuk hiburan bagi manusia saja. Konotasi inilah yang perlu diperjelas, karena pada dasarnya seni tidak hanya sebatas sebagai media hiburan bagi manusia saja tetapi dalam pemahaman secara luas seni dapat juga diartikan sebagai tindakan kreatif dari seseorang yang bisa dipertanggungjawabkan dan memiliki fungsi secara khusus baik untuk kebutuhan batin maupun untuk kebutuhan fisik manusia itu sendiri.

Salah satu unsur kebudayaan yang masih berkembang pada masyarakat adalah kesenian. Kesenian sendiri adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar (Koentjaraningrat, 2002 hal. 19). Kesenian yang tumbuh berkembang pada masyarakat adalah kesenian tradisional dan kesenian modern. Namun disini penulis akan membahas mengenai kesenian tradisional yang masih berkembang di masyarakat Purwakarta. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Wilayah Provinsi Jawa Barat secara geografis dibagi menjadi dua bagian diantaranya yaitu wilayah bagian Pantura atau Pantai Utara dan bagian Priangan. Daerah yang termasuk ke dalam wilayah bagian Pantura meliputi daerah Karawang, Subang, Majalengka, Indramayu, Cirebon, dan lainnya. Jika dilihat secara geografis wilayah Pantura sebagian besar daerahnya dikelilingi oleh pantai, sedangkan yang termasuk ke dalam wilayah priangan ini daerahnya dikelilingi oleh pegunungan dan perkebunan.

Salah satu daerah yang memiliki beragam kebudayaan yang di curahkan dalam bentuk kesenian daerah adalah Kabupaten Purwakarta. Kabupaten Purwakarta sendiri memiliki luas wilayah sekitar  $971,72 \text{ km}^2$  dengan jumlah

penduduk sekitar 898.300 jiwa. Kabupaten Purwakarta memiliki beberapa kesenian yang menjadi ciri khas daerah masing-masing, seperti Seni Tutunggulan, Seni Buncis, Seni Domyak, dan lain sebagainya. Kesenian tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang memberikan keunikan tersendiri dari kesenian tradisional tersebut. Kabupaten Purwakarta sendiri berada di tengah-tengah bagian antara wilayah Pantura dan Priangan. Hal ini, akan berimbas pada tradisi ataupun kesenian milik masyarakat tertentu yang diekspresikan dengan berbagai cara tertentu pula, berkaitan dengan hal tersebut khususnya di Kecamatan Darangdan, Desa Pasirangin terdapat kesenian Domyak, di mana didalam penyajiannya terdapat berbagai macam kesenian.

Domyak sendiri adalah suatu acara ritual untuk meminta hujan atau dapat dikatakan sebagai ritual memohon hujan, dimana Desa Pasirangin sempat mengalami masa kekeringan dan hal tersebut menjadi permasalahan yang harus dihadapi masyarakat Desa Pasirangin yang menyebabkan terjadinya gagal panen yang juga mempengaruhi seni-budaya yang berkembang pada masyarakat. Seni Domyak merupakan kesenian yang erat kaitannya dengan kegiatan ritual. Seni Domyak yang bernuansa ritual ini dilakukan dengan beberapa persyaratan. Persyaratan ini tentunya dipercaya dapat menghubungkan antara manusia dengan roh leluhurnya.

Pendiri kesenian ini adalah Mama Nuriya yang pada tahun 1920 mulai memperkenalkan *buncis* pada masyarakat sekitar. Kata buncis diambil dari salah satu jenis sayuran. “Pada masa Kolonial Belanda masyarakat Desa Pasirangin mengalami kesulitan pangan, sehingga buncis menjadi salah satu makanan pokok masyarakat Pasirangin” tutur Abah husein salah satu pelaku kesenian domyak generasi kedua setelah Abah Jumanta. Kesenian buncis sendiri hanya terdiri dari satu alat musik yakni *angklung buncis*. Berbeda dengan angklung pada umumnya, angklung buncis memiliki dua kubah diatasnya.

Pada awalnya kesenian Domyak ini bernama kesenian Buncis dimana nama Buncis diambil dari alat yang digunakan yaitu angklung Buncis. Buncis sendiri merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di beberapa daerah Jawa

Barat, diantaranya di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. Seni Buncis merupakan sebuah acara ritual permohonan hujan. Pada masa ini masyarakat setempat memiliki suatu kepercayaan untuk memohon turunhujan melalui acara kariaan. Acara ini dimulai dengan arak-arakan menuju sumbermata air. Agar suasana arak-arakan tersebut lebih berkesan, mereka mengiringinya dengan tabuhan alat-alat musik yang diantaranya angklung, dogdog, bedug, ketuk, kecrek, dan lain-lain.

Dominannya pola tabuh bedug dan kenong pada setiap heleran memunculkan istilah atau nama baru bagi kesenian buncis ini, seperti bunyi bedug Dur dan bunyi kenong Nong maka ada juga yang menamakan kesenian ini adalah seni Dur Ong. Di daerah darangdan sendiri seni buncis atau Dur Ong disebut Seni Domyak yang sebenarnya adalah sebuah ejekan penonton, yaitu *dogdog* (dalam hal ini yaitu alat musik pukul) dan diringi dengan *ngarampayak* (dalam hal ini tarian), sehingga nama Domyak di ambil dari kata *ngadogdog bari ngarampayak*.

Alat yang digunakan pada seni Domyak di antaranya : Angklung (15 buah), Dogdog (2 set), Kendang (2 set), Kecrek (1 set), Ketuk (1 set), Terompet (1 set), Bedug (1 set), dan Goong (1 set). Serta untuk jumlah pemain Domyak berjumlah sekitar 37 orang.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun alasan penulis untuk mengkaji kesenian *domyak* adalah sebagai berikut; *Pertama*, penulis memiliki keinginan untuk mengkaji tentang perkembangan kesenian *domyak* yang pada awalnya berfungsi sebagai ritual untuk memohon hujan ketika terjadi kekeringan kemudian kesenian *domyak* mulai bergeser fungsi, selain berfungsi sebagai ritual tetapi juga sebagai hiburan yang bersifat komersial.

*Kedua*, pemilihan tinjauan dalam bidang sosial-budaya dikarenakan dalam setiap kelompok masyarakat seperti salah satunya di Desa Pasirangin merupakan suatu kelompok masyarakat yang menerima dan mengalami perubahan sosial baik dalam interaksi sosial antar individu dan kelompok, lembaga sosial, maupun dari

segi mata pencaharian. Sehingga dari proses interaksi tersebut juga akan mempengaruhi pada kehidupan sosial budaya di Desa tersebut.

*Ketiga*, pemilihan rentang waktu dari tahun 1980-2012 dalam hal ini penulis akan membagi beberapa pembabakan waktu yaitu mulai dari tahun 1980-an yang perubahan nama dari kesenian Buncis kemudian menjadi Kesenian Domyak. Selain itu kesenian Domyak ini pula mengalami pergeseran fungsi kesenian yang pada sebelumnya adalah sebuah tradisi sebagai ritual adat untuk memohon turun hujan kemudian menjadi sebuah kesenian yang menghibur tetapi tetap memberikan unsur-unsur sakralnya terutama dalam nyanyian-nyanyiannya yang di dalamnya terselip do'a untuk memohon turun hujan. Setelah Kabupaten Purwakarta dipimpin oleh Dedi Mulyadi pada tahun 2008 kesenian tradisional ini mulai terangkat kembali. Kesenian tradisional Purwakarta setiap tahunnya bisa dipertunjukkan di setiap acara-acara yang diadakan pemerintah Purwakarta, hingga pada tahun 2011 data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Purwakarta menempatkan kesenian Domyak menjadi kesenian tradisional yang hampir punah, sehingga pada tahun 2012 pemerintah dan dinas kebudayaan Kabupaten Purwakarta melakukan revitalisasi terhadap kesenian tradisional yang dianggap sudah hampir punah. Sehingga dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana eksistensi kedudukan dari kesenian Domyak ini dengan seiringnya masa modernisasi dan globalisasi. Selain itu juga agar seluruh elemen masyarakat khususnya masyarakat Purwakarta terus memelihara dan melestarikan budaya tradisional yang mulai tergerus zaman dan hampir punah.

Sehingga dengan terjadinya dinamika dalam kesenian Domyak maka dari berbagai pertimbangan yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesenian Domyak ini dengan judul “Sejarah Perkembangan Kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta tahun 1980-2012”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam beberapa poin, yaitu;

1. Bagaimana kondisi geografis dan demografis Kabupaten Purwakarta ?
2. Bagaimana kondisi sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat Kabupaten Purwakarta ?
3. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta
4. Bagaimana perkembangan kesenian Domyak dari segi fungsi dan gerakan di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta dari tahun 1980 hingga 2012 ?
5. Upaya apa saja yang dilakukan para pihak untuk melestarikan kesenian Domyak ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tentunya ada tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi geografis dan demografis Kabupaten Purwakarta
2. Mendeskripsikan kondisi sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat Kabupaten Purwakarta
3. Mendeskripsikan mengenai latar belakang munculnya kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta
4. Mendeskripsikan perkembangan kesenian Domyak dari segi fungsi dan gerakan di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta dari tahun 1980 hingga 2012 ?
5. Menjelaskan upaya yang dilakukan para pihak untuk melestarikan kesenian Domyak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**



Dari tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Adapun manfaat dari penulisan ini yakni:

- 1) Mengangkat kesenian Domyak sebagai kesenian tradisional atau kesenian khas dari Desa Pasirangin Kabupaten Purwakarta yang kurang dikenal agar oleh masyarakat agar menjadi kesenian yang dapat dikenal masyarakat khususnya masyarakat Purwakarta dan masyarakat luas pada umumnya.
- 2) Menginformasikan kepada pembaca, khususnya pada generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.
- 3) Penulis juga memberikan dorongan kepada seniman, khususnya seniman kesenian Domyak. Agar tetap berkreasi dan mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagai kesenian yang tetap berkembang di tengah-tengah modernisasi dan maraknya budaya asing yang ada di masyarakat.
- 4) Penulis pun memberikan dorongan kepada pihak pemerintah daerah setempat pada khususnya dan kepada pemerintah pusat pada umumnya agar terus dilakukan upaya yang dapat membangkitkan kembali kesenian-kesenian tradisional yang hampir punah dengan terus melakukan regenerasi, selain itu juga terus memberikan perhatian lebih terhadap kesenian tradisional. Mengingat bahwa kesenian Domyak ini adalah salah satu kesenian yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehingga kesenian ini perlu diperhatikan eksistensinya dan kelestariannya.
- 5) Selain itu dari hasil penelitian (skripsi) ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi muatan lokal di sekolah-sekolah baik di tingkat SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi, ataupun sebagai pengetahuan bagi masyarakat umum.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi, tesis, dan disertasi disesuaikan dengan ranah dan cakupan disiplin bidang ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun demikian, pada dasarnya sistematika skripsi, tesis, dan disertasi, seperti yang lazim digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang beberapa sub-bab yaitu mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, serta berupaya menjelaskan masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dijelaskan mengenai rumusan masalah, yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penelitian.

BAB II yaitu Kajian Pustaka, bab ini merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai “Sejarah Perkembangan kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta tahun 1980-2012”, dan dari penelitian terdahulu yang berkaitan tentang kesenian *Domyak*.

BAB III merupakan metodologi penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode historis yang terdiri dari beberapa tahap: Heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan interdisipliner.

BAB IV Sejarah dan Perkembangan Kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta Tahun 1980-2012, bab ini merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu “Sejarah Perkembangan kesenian Domyak di Kampung Pasirangin Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta tahun 1980-2012”. Mendeskripsikan tentang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terlampir dalam rumusan masalah. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Baik dalam tulisan yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Akhir temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulis. Serta mencantumkan saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.